

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan terencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal. Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan dapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Proses belajar yang tercermin dalam hasil belajar yang optimal. Namun dalam upaya meraih hasil yang memuaskan dibutuhkan proses belajar.

Ki Hadjar Dewantara mengemukakan bahwa, “Pendidikan merupakan proses pembudayaan yakni suatu usaha memberikan nilai-nilai luhur kepada generasi baru dalam masyarakat yang tidak hanya bersifat pemeliharaan tetapi juga dengan maksud memajukan serta memperkembangkan kebudayaan menuju ke arah keluhuran hidup manusia”.

Dalam UU No.20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS temaktub:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut diperlukan belajar. Belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya. Keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor, namun pada dasarnya faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Slameto (2003) menyebutkan bahwa, “Salah satu faktor ekstern yang ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar ialah interaksi sosial. Interaksi sosial yang dimaksud adalah relasi guru dengan siswa dan relasi siswa dengan siswa yang terjadi di dalam maupun di luar kelas”.

Dalam hal ini interaksi yang dimaksudkan penulis adalah interaksi yang terjadi antara siswa dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran kewirausahaan. Dalam kegiatan pembelajaran, partisipasi siswa sangat mendukung keefektifan pembelajaran kelas. Dengan partisipasi aktif siswa nantinya akan bisa mengalami, menghayati, dan menarik pelajaran yang dialami sendiri, sehingga keaktifan siswa merupakan bagian dari dirinya. Pembelajaran kewirausahaan dapat dirancang untuk menumbuhkan sikap demokratis dan siswa dapat dilatih belajar dengan cermat serta mengemukakan pendapat dan dilatih juga untuk menerima perbedaan dan menghargai perbedaan tersebut.

Pada saat ini sistem pendidikan di Indonesia masih berorientasi pada perkembangan kecerdasan kognitif sehingga pengembangan sosial emosional dalam proses belajar mengajar terabaikan. Kemampuan seperti berempati kepada

orang lain, menghargai orang lain, mengendalikan emosi, dan keterampilan sosial cenderung tidak dinilai. Di beberapa lembaga institusi pendidikan, guru, orangtua, masyarakat, masih menganggap bahwa anak cerdas adalah anak yang selalu mendapatkan nilai tertinggi serta mendapat ranking tertinggi. Pada kenyataannya anak yang berprestasi dalam bidang akademik belum tentu pula berhasil pada sosial emosionalnya.

Hal ini menegaskan bahwa, Indonesia sebagai negara berkembang tetap mengutamakan pendidikan sebagai salah satu tujuan nasional sesuai dengan pembukaan UUD 1945 Alinea ke-IV yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dari 6 tujuan pendidikan di atas, tiga di antaranya adalah bertujuan untuk mencerdaskan peserta didik secara emosional, yaitu memiliki pengendalian diri, kepribadian dan akhlak yang mulia.

Kecerdasan emosional bukan hanya sebagai tujuan pendidikan, namun juga sebagai salah satu faktor yang dapat menentukan tingkat keberhasilan atau prestasi seorang peserta didik di sekolahnya, selain kecerdasan intelektual, kondisi sosial ekonomi siswa yang bersangkutan, minat dan kemauan belajar siswa.

Berbagai hasil penelitian, membuktikan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang jauh lebih signifikan dibanding kecerdasan intelektual (IQ) (Agustian, 2001:17), secara sederhana diungkapkan bahwa IQ menentukan sukses seseorang sebesar 20% sedangkan kecerdasan emosional (EQ) memberi kontribusi sebesar 80% (Nggermanto, 2005:97), kecerdasan otak barulah sebatas syarat minimal meraih keberhasilan, namun kecerdasan emosional yang sesungguhnya (hampir semuanya terbukti) mengantarkan seseorang menuju

puncak prestasi. Disinilah kecerdasan emosional (EQ) membuktikan eksistensinya.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis di SMK Negeri 1 Medan menunjukkan bahwa masih rendahnya hasil belajar kewirausahaan siswa, hal ini terlihat dari nilai ulangan harian dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75 masih banyak siswa yang tidak memenuhi nilai ketuntasan pada mata pelajaran kewirausahaan yang telah ditetapkan di sekolah. Data prestasi belajar kewirausahaan siswa dapat dilihat dari tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1

Presentasi Nilai Ketuntasan Siswa/i Kelas XI SMK Negeri 1 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017

Kelas	Jumlah Siswa	≥ KKM (75)		< KKM (75)	
		Tuntas (Siswa)	Persentase (%)	Tidak Tuntas (Siswa)	Persentase (%)
XI-AP ¹	37	18	48,65	19	51,35
XI-AP ²	36	19	52,78	17	47,22
XI-AP ³	38	17	44,74	21	55,26
XI-AP ⁴	38	18	47,37	20	52,63

Sumber : Tata Usaha SMK Negeri 1 Medan

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru bidang studi di SMK Negeri 1 Medan, kenyataannya menunjukkan bahwa masih banyak siswa khususnya kelas XI yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolahnya. Siswa belum dapat bergaul, lebih suka menyendiri dan kurang mampu beradaptasi dengan teman yang lain. Pada saat guru mengadakan diskusi kelompok di dalam kelas, hanya sebagian kecil siswa yang mau berperan aktif dalam kegiatan tersebut. Siswa tersebut lebih suka menyelesaikan tugas-tugasnya sendiri tanpa berdiskusi dengan temannya. Mereka sulit menerima pendapat dan

jawaban dari teman-temannya. Hal tersebut tentu saja mempengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah tersebut.

Selain interaksi sosial di antara siswa yang masih kurang, kecerdasan emosional juga menjadi salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa. Dimana dapat dilihat melalui informasi yang disampaikan guru bidang studi bahwa masih banyak siswa yang ribut pada jam pelajaran, mengganggu teman pada jam pelajaran, merokok di sekolah, berkelahi antar siswa, murung, sering sedih, tidak percaya diri dan bolos. Begitu juga saat peneliti masuk ke dalam kelas mereka, suasana kelas yang tadinya tenang berubah menjadi sedikit tidak teratur. Kebanyakan dari mereka tidak memperdulikan kehadiran peneliti. Mereka sibuk dengan urusan mereka masing-masing. Ada yang bercerita, mengganggu temannya, ada yang berjalan-jalan, dan ada yang mengerjakan tugas

Berdasarkan masalah di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Interaksi Sosial dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Siswa di kelas XI SMK Negeri 1 Medan T.A. 2016/2017”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengemukakan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya interaksi sosial siswa kelas XI SMK Negeri 1 Medan T.P. 2016/2017 dilihat dari masih banyaknya siswa yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolahnya, belum dapat bergaul, lebih suka menyendiri dan kurang mampu beradaptasi dengan teman yang lain.

2. Rendahnya kecerdasan emosional siswa kelas XI SMK Negeri 1 Medan T.P. 2016/2017 dilihat dari masih banyaknya siswa yang ribut pada saat jam mata pelajaran berlangsung, mengganggu teman, merokok di sekolah, berkelahi antar siswa, murung, sering sedih, tidak percaya diri dan bolos.
3. Hasil belajar kewirausahaan siswa kelas XI SMK Negeri 1 Medan T.P. 2016/2017 kurang maksimal. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyak siswa yang belum mencapai KKM yang sudah ditetapkan yaitu 35.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka masalah dalam penelitian ini hanya dibatasi pada:

1. Interaksi sosial yang diteliti adalah interaksi sosial siswa dengan siswa
2. Kecerdasan emosional yang diteliti adalah kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, keterampilan sosial pada diri siswa.
3. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran Kewirausahaan kelas XI SMK Negeri 1 Medan

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh interaksi sosial terhadap hasil belajar kelas XI SMK Negeri 1 Medan?
2. Apakah ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar kelas XI SMK Negeri 1 Medan?

3. Apakah ada pengaruh antara interaksi sosial dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar kewirausahaan siswa kelas XI SMK Negeri 1 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

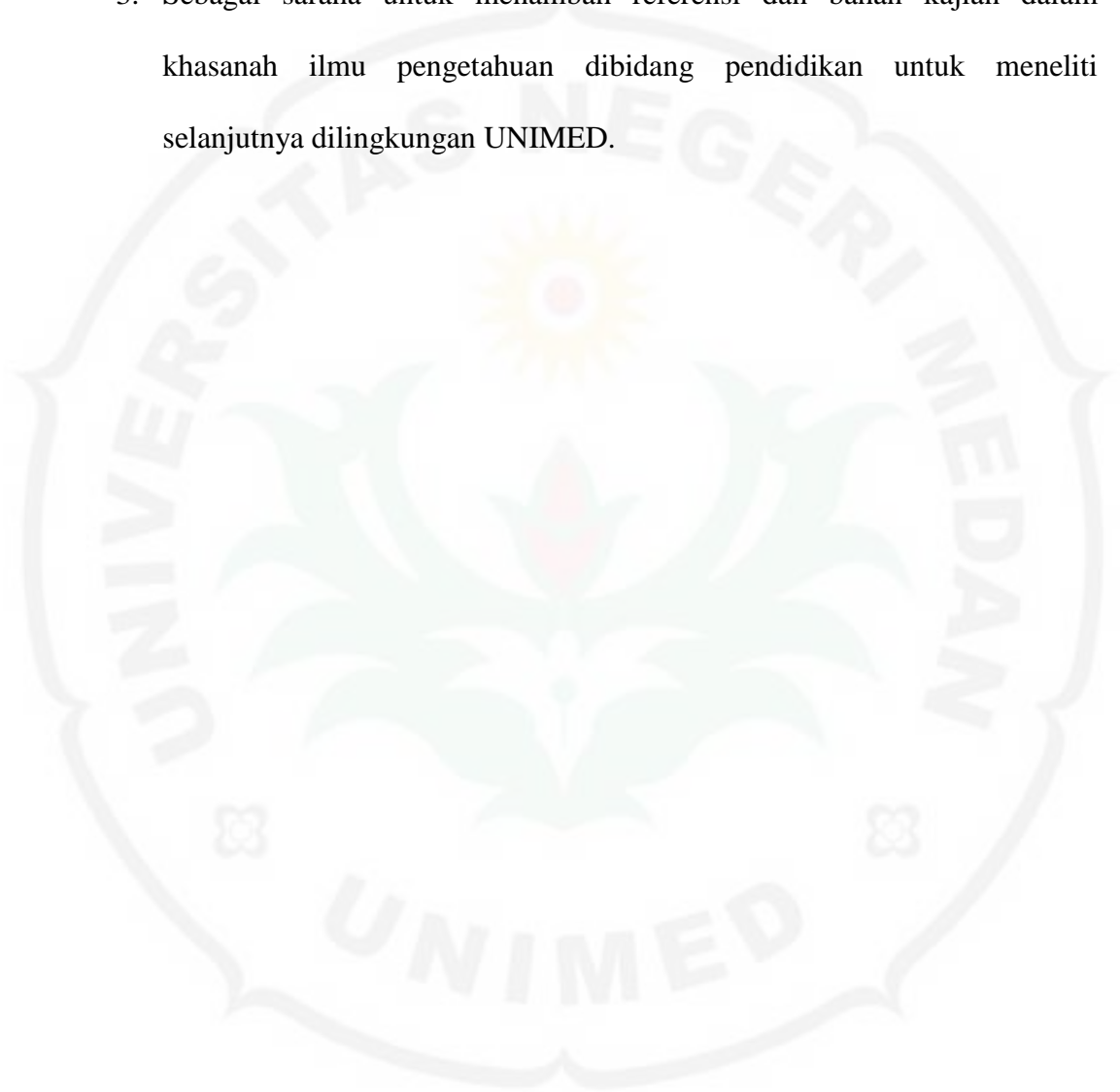
1. Untuk mengetahui pengaruh interaksi sosial terhadap hasil belajar kewirausahaan siswa kelas XI SMK Negeri 1 Medan T.A. 2016/2017?
2. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar kewirausahaan siswa kelas XI SMK Negeri 1 Medan T.A. 2016/2017?
3. Untuk mengetahui pengaruh interaksi sosial dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar kewirausahaan siswa kelas XI SMK Negeri 1 Medan T.A. 2016/2017?

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah:

1. Bagi peneliti dapat menjadi pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat tentang pengaruh interaksi sosial dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa.
2. Sebagai sumber informasi dan bahan masukan bagi instansi pendidikan atau sekolah, khususnya bagi pengajar dan kepala sekolah tentang pengaruh interaksi sosial dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar.

3. Sebagai sarana untuk menambah referensi dan bahan kajian dalam khasanah ilmu pengetahuan dibidang pendidikan untuk meneliti selanjutnya dilingkungan UNIMED.



THE
Character Building
UNIVERSITY